

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta - Indonesia 14430 | Telp. (021) 6016332 | Faks. (021) 6016334 | www.tzuchi.or.id

## Pelatihan Relawan Tzu Chi

# BELAJAR TENTANG KEHIDUPAN

Di Tzu Chi, para relawan bukan sekadar melakukan kegiatan sosial membantu orang lain. Mereka juga melatih diri agar menjadi manusia yang lebih baik dengan mengikuti berbagai pelatihan. Melalui pelatihan ini, para relawan belajar dari kesulitan orang lain, belajar menghargai hidup, dan belajar bersyukur. Selain itu, mereka juga belajar untuk mengubah sikap-sikap yang tidak baik agar lebih bahagia dan lebih tenang.

**A**walnya, Aisyah merasa bingung melihat Tzu Chi masuk ke pesantren tempat ia belajar. "Tadinya saya bingung kok agama Buddha masuk ke pesantren," ujar gadis yang tercatat sebagai santriwati Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor itu. Tapi dengan mengikuti pelatihan Tzu Chi di kantor sekretariat Tzu Chi pada tanggal 4 Maret 2007, ia semakin mengerti ternyata Tzu Chi merupakan yayasan sosial yang lintas agama, suku, ras, dan bangsa. Lain lagi dengan Roger yang mengikuti pelatihan relawan Tzu Chi pada tanggal 25 Maret 2007. "Emosi saya jadi bisa terkontrol setelah mengikuti pelatihan ini," ujarnya malu-malu.

Aisyah dan Roger adalah relawan Tzu Chi yang terhitung masih baru. Hal ini bisa ditandai dari rompi kuning atau seragam abu-abu putih yang mereka kenakan. Meski telah beberapa kali terlibat dalam kegiatan Tzu Chi, namun mereka belum terlalu memahami Tzu Chi. Gambaran lebih jelas tentang Tzu Chi, termasuk filosofinya yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapatkan dari pelatihan relawan ini. "Melalui *training* ini, kita bisa menggali cinta kasih manusia lebih dalam, juga tumbuh semangat untuk membantu orang lain dan semangat untuk mengubah diri supaya kita lebih baik dan kehidupan kita lebih bahagia melalui misi-misi Tzu Chi," begitulah tujuan pelatihan Tzu Chi seperti dijelaskan Lim Ji Shou, relawan Tzu Chi kelahiran Malaysia yang kini aktif sebagai narasumber dalam berbagai pelatihan Tzu Chi di Indonesia.

Dalam setahun, sebuah komunitas relawan yang dibagi menurut wilayahnya atau biasa disebut sebagai *he qi*, mengadakan pelatihan bagi relawan berseragam abu-abu putih (relawan junior) sebanyak 2 kali. Setelah 2 kali ikut pelatihan dan sekian kali aktif di kegiatan Tzu Chi, mereka akan diangkat menjadi berseragam biru putih (relawan senior). Sedangkan bagi relawan biru putih, pelatihan juga diadakan 2 kali dalam setahun, namun diadakan langsung oleh Kantor Cabang Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Selain itu juga diadakan pelatihan bagi relawan yang akan dilantik menjadi anggota komite. Pelatihan-pelatihan ini biasanya diadakan selama sehari penuh. "Perbedaan ini bukan pada pangkat, tapi pada



**SALING BELAJAR.** Para relawan Tzu Chi melatih dirinya dengan saling mempelajari pengalaman orang lain di kegiatan pelatihan relawan. Para peserta dan narasumber saling mengisi satu sama lain.

komitmen, semangat, dan tanggung jawab," jelas Lim Ji Shou.

### Berbagi Rasa

Mendengar istilah 'pelatihan', pikiran kita pasti akan berasosiasi pada kelas pengajaran suatu keterampilan. "Training di Tzu Chi sebenarnya bukan pengajaran, karenanya kita selalu sebut sebagai pelatihan. Kita lebih mementingkan sharing bersama-sama apa yang kita lakukan," jelas Lim Ji Shou lagi.

Karenanya, meski sering berperan sebagai pembicara, Lim Ji Shou tak pernah merasa lebih hebat dari peserta pelatihan. Menurutnya, ia selalu memposisikan dirinya sama dengan peserta pelatihan, yaitu bersama-sama belajar menjadi manusia yang lebih baik.

Selain itu, *sharing* juga berkisah tentang perubahan hidup relawan setelah aktif di Tzu Chi. "Saya juga sering membaca buku-buku Buddha. Yang saya ingat adalah bila seseorang ingin mencapai Buddha, kita harus seperti burung yang mempunyai

dua sayap, yang satu untuk mengepakkan sayap kebijaksanaan dan yang satu lagi untuk mengepakkan sayap cinta kasih," tegas Rosaline Laksana di depan para peserta pelatihan relawan pada tanggal 25 Maret 2007.

### Karena Tzu Chi adalah Tempat untuk Belajar

Tzu Chi adalah yayasan sosial, semua orang tahu itu. Tapi banyak orang hanya sekedar yayasan sosial. "Yayasan ini merupakan yayasan pendidikan karena relawan yang di sini belajar melalui kesulitan orang lain, dia belajar menghargai hidupnya, belajar bersyukur," Lim Ji Shou menerangkan. Relawan belajar untuk mengubah sikap-sikap yang tidak baik agar lebih bahagia dan lebih tenang. Hal ini termasuk sikap keseharian yang kelihatannya sepele. Tapi justru dari hal-hal kecil seperti itulah karakter seseorang dibentuk.

Ketika seorang relawan mengenakan

seragam Tzu Chi, di pundaknya tidak hanya terpukul citra dirinya, namun juga citra Tzu Chi. "Kalau tidak ada *training*, relawan yang mengikuti kegiatan akan *ngobrol* dengan keras, ada yang merokok, pakai seragam kadang abu hitam, tanpa tali pinggang, dengan anting-anting yang gede, dengan perhiasan yang menyolok," kata Kittina Nagari, koordinator relawan Tzu Chi wilayah Jakarta Utara. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya dilakukan oleh relawan yang baru bergabung dengan Tzu Chi.

Menurut Kittina Nagari, relawan yang baru bergabung dengan Tzu Chi pada awalnya masih kesulitan mengikuti tata krama kedisiplinan Tzu Chi, namun dengan makin sering aktif di kegiatan Tzu Chi dan mengikuti pelatihan, mereka lama-lama akan terbiasa. Dan biasanya, secara tak sadar, kedisiplinan tersebut, serta filosofi Tzu Chi yang berlandaskan cinta kasih, mereka terapkan juga dalam kehidupan sehari-hari. □ Anand/Sutar



**Mata Hati**  
Menabung Niat Baik dalam Celengan Bambu

HAL.3



**Lintas**  
Tzu Chi Medan  
Tzu Chi Batam  
Tzu Chi Surabaya

HAL.4



**Lentera**  
Kembali Merajut Cinta Kasih  
Bangga Menjadi Relawan Tzu Chi

HAL.6



**Pesan**  
Master Cheng Yen

Dunia Damai Ketika Hati Manusia Selaras

HAL.7



Terumbu karang membutuhkan waktu berjuta tahun hingga dapat tercipta secara utuh dan indah. Dan yang ada di perairan Indonesia saat ini paling tidak mulai terbentuk sejak 450 juta tahun silam.

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan, sehingga secara alamiah bangsa Indonesia merupakan bangsa bahari. Hamparan laut yang luas ini merupakan potensi bagi bangsa Indonesia. Salah satu potensi yang tak ternilai dari segi ekonomi dan ekologi adalah terumbu karang. Terumbu karang adalah potensi wisata bahari yang sangat berharga. Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara adalah salah satunya yang memiliki terumbu karang sangat indah dan terkenal sebagai tujuan wisata bahari kelas dunia. Indonesia dikenal sebagai pusat distribusi terumbu karang untuk seluruh Indo-Pasifik, dan Indonesia memiliki areal terumbu karang seluas lebih dari 60.000 km<sup>2</sup>. Sejauh ini telah tercatat kurang lebih 354 jenis karang. Hal ini bisa dimaklumi karena terumbu karang sangat cocok hidup di daerah tropis seperti Indonesia.

### Mengenal Ekosistem Terumbu Karang

Hutan bakau, padang lamun dan terumbu karang merupakan tiga ekosistem penting di daerah pesisir. Ketiganya berperan penting dalam melindungi pantai dari ancaman abrasi dan erosi serta tempat pemijahan bagi hewan-hewan penghuni laut lainnya.

Terumbu karang mengandung dua makna. Terumbu atau reef adalah struktur kerangka berkapur, sedangkan karang adalah hewan laut yang hidup berkoloni dan memiliki kerangka kapur di bagian luarnya. Hewan karang yang menghasilkan batu-batu kapur disebut karang keras (*hard coral*), sedangkan yang tak menghasilkan batu disebut karang lunak (*soft coral*).

Terumbu karang merupakan rumah bagi banyak makhluk hidup laut. Diperkirakan lebih dari 3.000 spesies dapat dijumpai pada terumbu karang yang hidup di Asia Tenggara. Terumbu



Dok. TN Kepulauan Seribu

karang lebih banyak dihuni hewan vertebrata. Beberapa jenis ikan seperti ikan kepe-kepe dan betol, menghabiskan seluruh waktunya di terumbu karang, sedangkan ikan lain seperti ikan hiu atau ikan kuwe, lebih banyak menggunakan waktunya di terumbu karang untuk mencari makan. Udang lobster, ikan scorpion dan beberapa jenis ikan karang lainnya, menjadikan terumbu karang sebagai tempat bersarang dan memijah.

Terumbu karang yang beraneka ragam bentuknya tersebut memberikan tempat persembunyian yang baik bagi ikan. Di situ hidup banyak jenis ikan yang warnanya indah. Indonesia memiliki lebih dari 253 jenis ikan hias laut. Bagi masyarakat pesisir, terumbu karang memberikan manfaat yang besar, selain mencegah bahaya abrasi, mereka juga memerlukan ikan, kima kepiting dan udang barong yang hidup di dalam terumbu karang sebagai sumber makanan dan mata pencaharian.

Ekosistem ini adalah ekosistem daerah tropis yang unik dan indah. Ekosistem terumbu karang ini umumnya terdapat

pada perairan yang relatif dangkal dan jernih, serta suhunya hangat (lebih dari 22 derajat celsius) dan memiliki kadar karbonat yang tinggi. Binatang karang hidup dengan baik pada perairan tropis dan sub tropis serta jernih karena cahaya matahari harus dapat menembus hingga dasar perairan. Sinar matahari diperlukan untuk proses fotosintesis, sedangkan kadar kapur yang tinggi diperlukan untuk membentuk kerangka hewan penyusun karang dan biota lainnya. Indonesia yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa, mempunyai terumbu karang terluas di dunia yang tersebar mulai dari Sabang (Aceh) sampai ke Papua.

### Selamatkan Terumbu Karang, Sekarang!

Terumbu karang berfungsi sebagai tempat tinggal serta mencari makan ribuan jenis ikan dan tumbuhan laut. Selain itu, struktur fisik karang yang kuat akan menjaga tepi pantai dari erosi dan abrasi, serta sebagai penahan gelombang dan arus sehingga mencegah rusaknya ekosistem pantai seperti padang lamun

dan hutan mangrove.

Namun terumbu karang sekaligus juga merupakan ekosistem yang amat peka dan sensitif. Binatang dirusak, diambil sebuah saja, maka rusaklah keutuhannya. Ini dikarenakan kehidupan di terumbu karang didasari oleh hubungan saling ketergantungan antara ribuan makhluk. Tidak hanya itu, proses terciptanya pun tidak mudah. Terumbu karang membutuhkan waktu berjuta tahun hingga dapat tercipta secara utuh dan indah. Dan yang ada di perairan Indonesia saat ini paling tidak mulai terbentuk sejak 450 juta tahun silam.

Selama satu tahun, rata-rata karang hanya dapat menghasilkan batu karang setinggi 1 cm saja. Jadi selama 100 tahun, karang batu itu hanya tumbuh 100 cm! Jadi, jika karang yang tingginya 5 meter dirusak, diperlukan 500 tahun agar kembali seperti semula. Betapa lamanya! Tidak ada kata terlambat untuk menyelamatkannya. Selamatkan terumbu karang, sekarang!

□ Anand Yahya (dari berbagai sumber)

## Aliran Positif yang Menjernihkan

Dalam sebuah pertemuan dengan para pimpinan relawan Tzu Chi Indonesia di Hualien, bulan Maret 2007, Master Cheng Yen menyampaikan sebuah pesan yang tegas dan berulang. Benih-benih kebajikan dan cinta kasih harus semakin giat disebarluaskan di Indonesia. Relawan Tzu Chi harus berupaya mengajak semakin banyak orang untuk menolng sesama sekaligus melatih dan melakukan introspeksi diri. Melihat bencana demi bencana yang kerap hadir melanda Indonesia, pesan ini layak direnungkan lebih mendalam dan segera diwujudkan.

Sadar atau tidak sadar, umat manusia terus digiring dalam berbagai perbuatan dan pikiran yang mengandung keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Melalui beragam iklan yang menarik, manusia dieksploitasi sifat serakahnya dan terdorong untuk membelanjakan uangnya tanpa kendali. Sifat konsumtif pun menjadi gaya hidup. Akibatnya, berbagai upaya dilakukan untuk mencari uang, kerap dengan cara yang tidak halal dan merusak, agar nafsu keinginannya terpenuhi. Benih-benih kebencian juga terus disebar melalui media massa dan bahkan sudah merasuk ke institusi pendidikan, tempat dimana para anak didik seharusnya dibekali ilmu,

budi pekerti, dan nilai-nilai cinta kasih. Tidak heran jika kemudian tindak kekerasan semakin menjamur di jalanan, di dalam rumah tangga, dan di dalam segenap kehidupan masyarakat. Kebodohan batin juga telah amat menjerumuskan sehingga masyarakat cenderung melewatkan hidup yang amat berharga ini dengan sia-sia. Kalau diteruskan, semua fenomena di atas tidak mustahil akan semakin mendekatkan Indonesia dengan berbagai bencana yang lain.

Untuk meredakan berbagai dampak negatif tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah berjuang mengembangkan aliran positif yang menjernihkan batin manusia. Wujudnya bisa dalam berbagai cara. Salah satunya dengan mengajak lebih banyak orang melakukan kebaikan sesuai dengan kemampuannya. Yang tidak kalah penting, manusia harus terus memperbaiki diri, berlatih mengurangi sifat-sifat yang dilandasi keserakahan, kebencian, dan kebodohan, serta mengembangkan welas asih dan kebijaksanaan. Dengan aliran positif ini, minimal harapan agar Indonesia dan dunia yang terhindar dari bencana yang mengerikan akan semakin terbuka atau bahkan tercapai.

Redaksi



**MENABUNG TIAP HARI.** Dalam waktu kurang dari satu bulan, Tutin telah memenuhi kedua celengan bambunya dengan uang jajan anaknya yang ia sisihkan setiap hari. "Seperti kata Bu Apin, setiap hari saya jajanin anak, ya setiap hari saya nabung," katanya. Ternyata, perbuatan amal tidak selalu harus dilakukan dengan jumlah uang yang besar.

## Menabung Niat Baik dalam Celengan Bambu

*Seperti sebutir benih yang dapat tumbuh menjadi sebatang pohon besar yang rindang, dengan sekeping uang logam, kita bisa menimbun kebajikan yang besar.*

**K**alau Anda punya uang berlebih, sekarang bukan zamannya lagi untuk menabung di celengan karena tidak aman, tidak menguntungkan, dan berbagai alasan lainnya. Banyak orang pasti menganjurkan Anda untuk memasukkan uang itu ke bank, deposito, atau mungkin investasi. Semakin majunya perkembangan ekonomi, membuat benda bernama celengan kian ditinggalkan. Bila demikian adanya, kenapa Tzu Chi justru membagikan suvenir berbentuk celengan dalam acara penyambutan tahun baru 2007 lalu?

Bagi Tzu Chi, celengan bambu memiliki makna yang amat khusus. Empat puluh tahun satu lalu, saat Tzu Chi baru mulai melakukan misi kemanusiaannya, sumber dana untuk membantu orang-orang tidak mampu berasal dari hasil pekerjaan tangan para murid pendiri Tzu Chi Master Cheng Yen yang dikumpulkan dari 30 ibu rumah tangga setiap hari hasil menyisihkan uang belanja mereka dalam celengan bambu. Meski begitu, pembagian celengan yang dilakukan empat puluh satu tahun kemudian ini bukan sekadar untuk bernostalgia.

Dalam acara penyambutan tahun baru tersebut, sekitar 2.800 celengan dibagikan pada warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, siswa dan guru Sekolah Cinta Kasih, selain tentunya pada relawan dan donatur Tzu Chi. Celengan berdiameter 9 cm ini dibuat dari rol gulungan kain yang dipotong lalu diberi tutup dan gantungan mongil. Setelah tabungan cinta kasih itu terisi penuh, baru dikembalikan pada Tzu Chi untuk disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Dua buah celengan ini juga tiba di rumah Tutin. Satu diterima anaknya yang bersekolah di Sekolah Cinta Kasih, dan satu lagi diterima Tutin sendiri karena ia bergabung sebagai relawan warga Perumahan Cinta Kasih. Sekitar bulan November 2006, seorang relawan Tzu Chi, Bao Bing, melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga, termasuk Tutin. "Ibu ini *kan* pernah ikut isyarat tangan, rasanya sudah akrab. Saya *liat* anaknya seperti kurang gizi, jadi saya tanya 'Selama ini masak untuk anak atau *nggak*? Sehari *kasih* uang jajan berapa?' Dijawab ia *nggak* masak dan uang jajan anak 15 ribu sehari," jelas Bao Bing. Relawan Tzu Chi yang rendah hati ini terkejut mendengar jawaban Tutin. "Ibu Apin (panggilan Tutin untuk Bao Bing - red) bilang sama saya, alangkah baiknya kalau uang jajan yang besar ini dikurangi sedikit untuk ditabung dan saya mulai masak untuk anak. Supaya anak sehat dan bisa buat amal," kata Tutin.

Bao Bing tidak pernah menduga bahwa kunjungan singkatnya itu ternyata sangat berarti untuk Tutin. Saat itu Tutin belum lagi menerima celengan bambu. Pesan Bao Bing dijalankan oleh Tutin, ia mulai memasak dan mengurangi uang jajan anaknya. Sebagai gantinya ia menyisihkan uang untuk dimasukkan ke celengan bambu yang ia terima. Tak sampai 1 bulan kemudian, Bao Bing bertemu lagi dengan Tutin yang mengabarkan bahwa kedua celengannya sudah penuh dan ia ingin menyerahkan dana yang terkumpul itu pada Tzu Chi. "Ia malah tanya sama saya, 'Nanti setelah serahkan, apa bisa dapat lagi?' Saya janjikan bisa. Jadi hari ini dia serahkan

dua, saya berikan lagi dua celengan," kata Bao Bing.

Tak hanya di masa lalu, saat ini pun celengan bambu masih memiliki manfaat yang sama, yaitu untuk menampung niat baik kita hari demi hari. "Yang penting bukan jumlahnya, tapi niat baiknya!" demikian disampaikan Bao Bing pada Tutin, yang juga disampaikan setiap kali relawan Tzu Chi memberikan celengan bambu kepada siapapun. Sekali kita menabung, berarti satu niat baik sudah terkumpul. Sedangkan untuk Tutin, setiap hari ia mengisi 2 buah celengan bambu, yang berarti dalam satu bulan telah terkumpul 60 niat baik. "Sekali nabung *nggak* banyak, tapi setiap hari. Seperti kata Bu Apin, setiap hari saya *jajanin* anak, ya setiap hari saya nabung," kata Tutin lagi.

Keinginan untuk berderma dan membantu orang lain, bukan monopoli orang-orang kaya. Dan niat baik dalam diri kita tidak bisa dinilai dengan nominal uang. Cinta kasih yang dihimpun setiap hari dapat mengubah diri kita menjadi lebih baik serta mempengaruhi orang-orang lain di sekeliling kita. Meski suaminya hanya seorang karyawan di sebuah pabrik kardus dan Tutin tak lebih dari seorang ibu rumah tangga, ia tetap berbuat amal sesuai kemampuannya. "Saya berterima kasih pada Bu Apin yang sudah menyemangati saya untuk mengisi celengan bambu sehingga saya bisa melakukannya dengan baik. Itu saja," kata Tutin singkat saat menyerahkan celengannya dalam acara ramah tamah dan pengenalan Tzu Chi pada Ketua-ketua RT Perumahan Cinta Kasih. Ketika ditanya mengapa ia justru berterima kasih

saat menyerahkan uang yang sudah dikumpulkan selama hampir 1 bulan ini kepada Tzu Chi, Tutin menjawab bahwa sudah lama ingin berderma namun tidak mengetahui cara yang tepat. Dulu ia tidak tahu bahwa dari uang jajan anak pun bisa disisihkan untuk membantu orang lain. Mungkinkah Anda juga memiliki keinginan terpendam seperti Tutin? Tidak ada salahnya untuk mulai menabung niat baik Anda sedikit demi sedikit setiap harinya. □ Ivana



**BERDERMA.** Berbuat baik membantu orang lain bukan monopoli orang kaya. Semua orang dapat menghimpun butiran cinta kasih melalui celengan bambu untuk membantu sesama.



## TZU CHI MEDAN

# Meringankan Derita Korban Kebakaran Belawan

Selasa, 3 April 2007 sekitar pukul 22.15 WIB, terjadi musibah kebakaran besar di kompleks Perumahan Buruh Pelabuhan, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan. Kebakaran ini menghancurkan 157 rumah yang dihuni oleh 325 keluarga atau 722 jiwa. Api diduga berasal dari arus pendek pada tiang listrik di depan rumah salah seorang warga di Lingkungan VIII, yang terjadi beberapa saat setelah listrik hidup kembali dari pemadaman sebelumnya. Di lokasi kebakaran memang terlihat banyak kabel listrik bergelantungan pada tiang listrik, tak tertata rapi seperti seharusnya.

Rumah-rumah yang padat menyebabkan api menjalar dengan sangat cepat dan sulit untuk dipadamkan. Api baru berhasil dipadamkan oleh Dinas Pencegah dan Pemadam Kebakaran Kota Medan pada Rabu dini hari sekitar pukul 02.30.

Rabu pagi sekitar pukul 09.30, empat relawan Tzu Chi telah tiba di lokasi kebakaran untuk survei kondisi musibah. Relawan Tzu Chi lainnya berkumpul di kantor Tzu Chi Medan untuk mempersiapkan paket bantuan dan memasak makanan hangat yang nantinya akan dibagikan.

Pukul 17.00 sore harinya, 34 relawan Tzu Chi tiba di Gedung Olah Raga Lantamal I Belawan, tempat para korban mengungsi untuk sementara. Beberapa relawan Tzu Chi dibantu oleh ibu-ibu dari warga setempat segera membungkuskan 500 porsi makanan hangat untuk makan malam warga korban. Sebanyak 153 keluarga korban mendapatkan bantuan berupa bungkus makanan hangat, satu paket kebutuhan hidup sehari-hari, satu kotak air minum kemasan, dan dana santunan darurat sebesar Rp 200 ribu.

□ Januar (Tzu Chi Medan)



Soegyanto Pio (Tzu Chi Medan)

**AKSI KEPEDULIAN.** Relawan Tzu Chi Medan dibantu warga memberikan bantuan untuk para korban kebakaran di Belawan, Medan bagi 153 keluarga.

## TZU CHI SURABAYA

## Berbagi Kasih di Pinggir Rel Kereta Api



Agus (Tzu Chi Surabaya)

**SENYUM KEBAHAGIAAN.** Bantuan bukan dilihat dari jumlah dan nilainya. Lebih dari itu, yang terutama adalah niat baik untuk membantu sesama.

Langkah Tzu Chi Surabaya dalam mengulurkan bantuan dan meringankan beban sesama manusia tidak pernah surut. Siapapun dan di manapun, apabila membutuhkan, Tzu Chi Surabaya akan memberikan bantuan bagi yang layak menerimanya. Itu pula yang dilakukan Tzu Chi saat membantu penduduk tidak mampu di pinggir rel kereta api di daerah Ngaglik Pedukuhan. Rumah-rumah warga daerah ini kebanyakan berupa kayu dan kardus bekas. Mayoritas dari mereka sudah berusia lanjut dan bekerja sebagai pemulung. Dalam kondisi ekonomi yang kekurangan dan ditambah dengan harga-harga barang yang membumbung tinggi, menyebabkan mereka mengalami kesulitan luar biasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan untuk membeli beras pun, mereka mengalami kesulitan karena

harganya kini kian melonjak.

Menanggapi hal ini, pada tanggal 22 Maret 2007 Tzu Chi Surabaya membagikan 17 paket sembako kepada 17 keluarga penghuni pinggir rel kereta Ngaglik. Paket sembako berisi 5 kg beras, 1 dus mi instan, sabun cuci, kecap, minyak goreng, susu bubuk, sabun mandi, dan biskuit. Relawan Tzu Chi yang datang sejak pagi dengan sabar melayani para penerima bantuan satu persatu. Apabila terdapat penerima bantuan yang kesulitan membawa paket bantuan karena hampir semua dari mereka berusia lanjut, dengan cekatan relawan Tzu Chi membawakan paket tersebut sampai ke rumah penerima. Meskipun bantuan yang diberikan tidak seberapa, namun perhatian yang relawan Tzu Chi berikan mampu meringankan beban penerima bantuan yang dalam keadaan serba kekurangan.

□ Ronny S. (Tzu Chi Surabaya)

## TZU CHI BATAM

## Karena Tzu Chi, Babak Baru Dimulai

Sebagai salah satu ucapan syukur atas kesembuhan Ada Nurhasanah (25) yang mengalami luka bakar, Aminah (7) yang jantungnya berlubang dan mengalami penyempitan pembuluh jantung, dan Kelvin (3) yang mengalami TBC tulang belakang, para relawan Tzu Chi Batam mengadakan sebuah acara syukuran yang diadakan untuk mensyukuri kesembuhan ketiga pasien tersebut.

Acara yang dilaksanakan pada tanggal 4 April 2007 ini memang cukup sederhana, namun suasana berlangsung hangat dan sangat menyentuh. Sebelum acara potong kue dimulai, sebuah doa tidak lupa dipanjatkan untuk mengucapkan rasa syukur karena para pasien ini masih memiliki kesempatan menempuh kehidupan yang baru. Selain itu, tiga mantan pasien yang baru saja kembali dari Jakarta tersebut pun akan mendapatkan kesempatan berbuat lebih banyak kepada sesama.

Mama Kelvin, April Arayana, mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tzu Chi Indonesia yang membantu kesembuhan anaknya. Bukan hanya kesembuhan Kelvin, April mengatakan,

setelah mengenal Tzu Chi, dirinya bisa lebih bersyukur dengan apa yang dimilikinya dan belajar untuk mengendalikan emosinya.

"Saya sangat berterima kasih kepada Ibu Lulu dan semua relawan Tzu Chi Jakarta yang telah memberikan saya begitu banyak bimbingan dan pengertian selama di Perumahan Cinta Kasih Gengkareng, dan saya akan selalu mengingatkannya," ujar April dengan penuh haru.

Tidak hanya Kelvin dan ibundanya yang merasakan kebahagiaan yang sangat luar biasa, begitu banyak kisah menyentuh juga terurai dari kedua pasien lainnya. Menurut mereka, dengan mengenal Tzu Chi mereka diajak untuk belajar bersyukur.

Di akhir acara, masing-masing keluarga diberikan sebuah celengan bambu. Melalui celengan ini, mereka bertekad akan menanamkan sebuah kebiasaan baru, yakni mengisi celengan bambu, dan apabila sudah penuh akan disumbangkan kembali kepada Tzu Chi untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

□ Leo (Tzu Chi Batam)

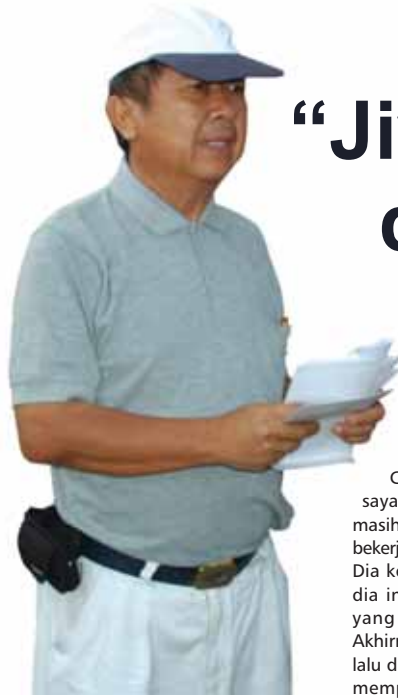


Leo (Tzu Chi Batam)

**SYUKURAN.** Keluarga penerima bantuan bersama dengan relawan mengadakan doa dan syukuran atas kesembuhan dari derita yang mereka alami.

Ferryanto Gani  
Relawan Tzu Chi Padang

# “Jiwa Saya Sejalan dengan Tzu Chi”



Anand Yahya

Tahun 2004, saya ikut acara ulang tahun Tzu Chi di Hotel Dusit Jakarta (sekarang Hotel Le Grandeur -red). Dalam acara itu, saya paling terkesan waktu melihat acara gerakan tangan (isyarat tangan). Lagunya adalah *I Jia Ren* (Satu Keluarga -red). Padahal saya tidak bisa bahasa Mandarin, tapi dari lagu itu saya merasa bisa mengerti sedikit banyak tentang Tzu Chi. Saya juga *nggak tau* kenapa, jiwa saya terpanggil dengan gerakan itu dan saya jadi yakin Tzu Chi ini bagus. Setelah pulang ke Padang, saya undang teman-teman dan saya ceritakan tentang Tzu Chi.

Memang sudah lama bidang sosial adalah ladang saya. Selama 22 tahun, saya pernah aktif di organisasi Himpunan Tjinta Teman (HTT). Kegiatan kami umumnya mengurus keluarga anggota atau anggota yang meninggal, mulai dari rumah duka, pemberitahuan pada anggota, sampai dengan upacara pemakaman atau kremasi. Waktu mengenal Tzu Chi, kebetulan kepengurusan saya di HTT sudah usai. Perlahan-lahan Tzu Chi makin berkembang di Padang dan relawannya mencapai lebih dari 100 orang.

Kegiatan pertama kami adalah membantu para korban gempa di Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Dari Padang, kami harus menempuh perjalanan selama satu setengah jam. Waktu itu kami memberi bantuan sembako untuk para korban. Orang-orang yang menerima bantuan kami sampai meneteskan air mata. Di situlah saya merasa tersentuh ketika melihat tetesan air mata itu. Kemudian, kami juga membantu korban banjir di Koto Tengah (Kotamadya Padang), korban banjir di Lubuk Praku (Indaung), serta korban tanah longsor di Gaung (Bukit Tiu). Baru-baru ini, kami juga terjun membantu korban gempa di daerah Solok, Padang Panjang, dan Bukittinggi.

“Inilah Gunanya Kita Berbuat Baik”

Dalam melakukan kerja sosial seperti ini, kita jangan terus berharap bisa mendapat balasan yang baik. Kalau yang datang itu baik, ya kita bersyukur, tapi

kalau datang yang *nggak* baik, nanti kita malah kecewa. Saya sering bilang begitu pada teman-teman saya. Tapi saya memang sudah merasakan manfaat dari perbuatan baik.

Contoh nyatanya adalah anak-anak saya. Anak perempuan saya sewaktu masih kuliah di Melbourne pernah coba bekerja sebagai penyebar brosur restoran. Dia kerja seperti itu 2 tahun. Katanya, dia ingin mencoba bagaimana orang yang mengalami kesusahan hidup. Akhirnya sekarang setelah selesai kuliah lalu dia bantu saya di kantor, dia sangat memperhatikan para karyawan, dan karyawan juga paling suka sama dia.

Anak laki-laki saya juga sama. Waktu kejadian gempa bulan Maret 2007 lalu, dia sendiri dengan sukarela tinggalkan *kerjaan* untuk antar saya ke Solok. Padahal saya sudah bilang *nggak* usah, tapi dia tetap memaksa ikut. Setelah pulang dari Solok sudah malam, dia baru lanjutkan *kerjanya*. Padahal sewaktu mendidik anak-anak saya, tidak ada cara tertentu yang khusus. Anak-anak tidak perlu diperintah-perintah. Saya yakin inilah gunanya kita berbuat baik. Dengan saya berbuat baik, maka anak saya pun baik sama saya.

Saat tahun baru Imlek 2006, anak perempuan saya mengalami sakit parah. Sebagai orangtua, tentu saya stres. Siapa sih *nggak* stres kalo anak sakit. Pas saat itu saya diajak ke Taiwan oleh Ko Aguan (Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia-red). Tadinya saya sudah tidak berniat pergi, tapi justru anak perempuan saya yang mendorong saya untuk pergi. Selama di sana, saya terus membawa beban pikiran tentang anak saya ini, lalu waktu bertemu dengan Master Cheng Yen, saya sampaikan apa yang membebani pikiran saya ini. Master Cheng Yen lalu memberikan gelang Tzu Chi pada saya.

Di waktu apa pun, gelang itulah yang selalu dipakai oleh anak perempuan saya. Terus terang, saya terima kasih sekali *sama* Master Cheng Yen karena beliau begitu sibuk tapi masih mau terima cerita saya.

Ajaran yang Benar

Saya ditunjuk teman-teman untuk menjadi koordinator relawan di Padang. Mungkin memang karena saya orangnya tidak mau acuh sehingga dikenal sebagai orang yang vokal. Saya sering *sharing* dengan siapa saja tentang Tzu Chi. Baik itu dokter, pengusaha, ataupun pejabat. Karena menurut saya ajaran Tzu Chi adalah ajaran yang benar, jadi biar agama apa pun juga, pasti akan mengatakan ajaran itu benar. Saya juga selalu sampaikan bahwa misi yang dibawa Tzu Chi adalah misi cinta kasih yang tidak membeda-bedakan agama, ras, ataupun bangsa.

Dengan berbuat baik itu bagaikan kita sedang menabung di deposito. Sewaktu anak perempuan saya sakit, *Ko Aguan* pernah bilang *sama* saya, ‘Deposito *lu*, sekarang *lu* butuh, *lu* ambil, *abis*. Jadi *lu* harus tabung lagi sekarang.’ Maksudnya adalah saya harus mulai menanam lagi perbuatan baik. Karena itu saya manfaatkan semua kesempatan untuk bantu orang. Kalau saya *liat* Tzu Chi, rasanya sejalan dengan jiwa saya. Kadang-kadang dalam menjalankan Tzu Chi di Padang, pasti ada hambatan. Saya percaya niat untuk berbuat baik pasti ada cobaannya. Tapi bagi saya, kalau sudah terima jabatan, apa pun risikonya harus saya jalani. Dan ini juga saya tunjukkan pada teman-teman bahwa saya bertanggung jawab. Harapan saya, semoga tema-teman saya di Padang ini bisa berbuat baik lebih banyak lagi, dan tidak mengharap pamrih. Semoga mereka benar-benar berbuat baik dari hatinya sendiri. □



Anand Yahya

BAHU-MEMBAHU. Ferryanto Gani (bertopi) bersama relawan Tzu Chi lainnya ikut bahu-membahu meringankan penderitaan korban gempa di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, beberapa waktu lalu.

KILAS

Sedikit yang Menjadi Bukit

JAKARTA - Celengan-celengan itu tersusun dengan rapi, tidak hanya terbuat dari bambu, tapi ada juga yang berbentuk botol susu dan kotak karton.

Pada tanggal 7 November 2006 lalu, setiap divisi di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mendapatkan sebuah celengan bambu, dan Kamis, 29 Maret 2007, celengan tersebut dikumpulkan dan disumbangkan kembali untuk kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.

Saat ini, budaya celengan bambu memang tengah diterapkan di dalam lingkungan kerja Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dan dana sebesar Rp 4.238.800, yang terkumpul melalui budaya celengan bambu tersebut telah menjadi bukti cinta kasih para karyawan Tzu Chi, yang dengan sukarela menyisihkan kepingan demi kepingan uang logam mereka untuk membantu sesamanya.

“Senang kali celengan ini bisa kembali ke rumah Ibu kita, dan saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih karena kalian dengan rajin mau menjalani,” tutur Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei.

□ Veronika

Teman Akrab dan Saudara Kandung

JAKARTA - Kamis, 01 Maret 2007 lebih kurang 600 santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman membentuk barisan teratur, mereka menerima 70 ton beras Tzu Chi. Bantuan beras Tzu Chi ini memang bukanlah yang pertama, sejak tahun lalu bakti sosial (Baksos) beras ini juga sudah rutin dilakukan. Namun di tahun 2007 ini, Yayasan Tzu Chi berkomitmen untuk mengatur baksos ini tepat dilakukan setiap tanggal satu awal bulan. Jumlah beras yang diberikan pun meningkat, dari 60 ton menjadi 70 ton per bulan.

Jalanan jodoh antara Pesantren dengan Tzu Chi memang telah terbina baik. Kerja sama dalam kegiatan kemanusiaan pun kian berlangsung.

Supriyanto dalam setiap kegiatan kemanusiaan Tzu Chi yang diikutinya ia bisa belajar untuk berempati dengan penderitaan orang lain, bersabar dan melayani dengan penuh welas asih. “Pokoknya senang sekali bisa bergabung dengan Tzu Chi,” katanya mantap. □ Veronika

Belajar dari Kehidupan Orang Lain

JAKARTA - Pada tanggal 21 Maret 2007 para warga Kampong Belakang Kamal kedatangan 22 orang tamu siswa-siswi SMP Cinta Kasih Tzu Chi. Para siswa siswi ini sengaja berkunjung ke kawasan program “Bebenah Kampong” di Kampung Belakang Kamal Jakarta Barat.

Mereka bertujuan untuk melatih diri mereka untuk belajar berkomunikasi dengan orang yang baru mereka kenal, di samping itu mereka belajar berinteraksi dalam bermasyarakat.

Awalnya para siswa masih malu dan ragu untuk memulai obrolan dengan warga yang baru mereka temui, namun ada pelajaran yang mereka petik dari kunjungan singkat selama 2 jam ini. Selain berkunjung dan mengajak ngobrol warga, para siswa juga membawakan bibit pohon jeruk sebagai wujud kepedulian pada lingkungan. “Mak, kita minta ijin tanam pohon ini di depan rumah emak, ya,” kata Sumi. Nenek lincih itu mengatakan anak-anak boleh datang lagi bilamana pohon itu sudah berbuah. □ Ivana



# Kembali Merajut Cinta Kasih

Setelah vakum hampir 5 bulan lebih karena renovasi bangunan untuk melengkapi fasilitas yang ada, RSKB Cinta Kasih kembali menyelenggarakan kegiatan baksos kesehatan ke-39 untuk Jakarta dan sekitarnya.



Sutar

**B**aksos pengobatan ke-39 dibagi ke dalam dua tahap yakni, tahap pertama 9-10 Maret 2007 dan tahap kedua pada 17-18 Maret 2007.

Dalam kegiatan kali ini, Tzu Chi kembali menggandeng Departemen Pertahanan dan Keamanan (Dephan) dalam memberikan pengobatan umum, gigi, operasi minor, dan bibir sumbing. "Tzu Chi dan Dephan telah menandatangani *Memorandum Of Understanding (MOU)* guna meningkatkan bentuk kerja sama di masa mendatang," kata Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

## Mutiara yang Tak Lagi Retak

Siang itu kecemasan terlihat di wajah Murseha (25) dan Sahrijan (30), suaminya. Sepasang suami-istri ini sebentar-bentar

menoleh ke pintu kamar operasi. Dua bungkus nasi yang diberikan relawan Tzu Chi hanya terenggam di tangan mereka. "Nanti saja makannya, kalau Mutiara *dah* keluar," ujar Murseha lirih. Sahrijan pun sama, bahkan setiap kali pintu kamar operasi terbuka, ia setengah bangkit dari tempat duduknya. "Bukan Mutiara," ujarnya pelan.

Warga Jl. Setia I, Rt 001/016, Cengkareng ini memang sedang menanti jalannya sebuah perubahan besar dalam kehidupan putri kedua mereka. Mutiara, yang berusia satu setengah tahun, mengalami kelainan di bibirnya sejak lahir. "Saya cuma takut waktu besar nanti, anak saya jadi minder dan diejek orang," kata Sahrijan yang sudah beberapa kali mencari jalan agar putrinya bisa dioperasi. Beberapa kali pula ia mesti menelan kekecewaan ketika pihak rumah sakit menolak Surat

Keterangan Tidak Mampu yang dibawanya.

Ketika harapannya mulai menipis, Abdurahman, Ketua RT-nya memberi informasi bahwa ada yayasan yang bisa dan sudah terbiasa mengoperasi pasien bibir sumbing. Tanpa menya-nyiaikan kesempatan, mereka segera mendatangi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Gayung pun bersambut, Mutiara kemudian menjalani pemeriksaan awal.

Dari hasil tes kesehatan, ternyata Mutiara tidak bisa langsung dioperasi karena positif mengidap penyakit paru-paru basah. Setelah 6 bulan Mutiara berobat jalan di RSKB Cinta Kasih, akhirnya, Minggu 10 Maret 2007 pada tahap pertama baksos ke-39, Mutiara bisa dioperasi. Kini kekhawatiran Sahrijan dan Murseha akan masa depan putri mereka sirna. Mutiara mereka kini tak lagi retak, karena sudah berhasil dioperasi. Utuh layaknya kebahagiaan di hati keduanya.

## Salang Membantu Tanpa Melihat Warna Kulit

Sedangkan pada baksos tahap kedua, 17 Maret 2007, pemandangan yang unik terlihat di ruang pendaftaran. Saryana (37) mencoba menggerakkan tangannya mengikuti gerakan tangan para relawan Tzu Chi yang sedang mempertunjukkan bahasa isyarat tangan. Dengan seksama ia mengamati gerakan-gerakan yang asing baginya itu. Orang lain di sekeliling Saryana yang sebagian besar adalah pasien yang

sedang menunggu giliran masuk ruang operasi, juga melakukan hal sama dengannya.

Lagu yang dinyanyikan adalah *Satu Keluarga*. Ternyata lagu itu sangat menyentuh hati Saryana. Usai lagu dibawakan, butiran-butiran air mengalir dari pipinya. "Saya terharu. Mereka saling membantu tanpa melihat warna kulit," ujar Saryana tentang para relawan Tzu Chi. Ia terharu dan juga ingat ayahnya, Sarpan (60), yang sedang berada di ruang operasi. Kedua mata ayahnya menderita katarak.

Menurut Saryana yang sehari-hari bekerja sebagai *babysitter*, meskipun mengalami gangguan penglihatan yang parah, Sarpan tetap menekuni profesinya sebagai tukang urut. Saryana paling merasa tidak tega jika melihat ayahnya kerepotan ketika hendak makan. Biasanya Sarpan meraba-raba meja makan sehingga sering menumpahkan makanan dan minuman yang ada di meja makan. Karena katarak pula, Sarpan pernah terserempet sepeda motor. Untung ia tidak mengalami luka serius. Setiap *shalat*, Saryana selalu berdoa agar ada yang mau membuka pintu hatinya untuk mengoperasi ayahnya, dan melalui baksos tahap kedua yang melayani 90 orang pasien ini, doa itu telah terwujud.

Jalinan cinta kasih yang terjadi melalui kegiatan baksos kesehatan telah kembali terjalin dan solid, sejalan dengan waktu yang terus berlalu. □ Hadi P./Sutar/Veronika

## Baksos Pengobatan Tzu Chi di Bangka

# Bangga Menjadi Relawan Tzu Chi

*Seperti wanita sebayanya, fisik Jaminah tidak lagi sekuat dulu. Untuk berjalan pun wanita berumur 80 tahun ini mesti tertatih-tatih dengan sorot mata yang lemah, seiring menurunnya ketajaman penglihatannya.*

**M**elihat Jaminah yang tertatih-tatih, Lena segera meraih tangan dan menuntunnya Jaminah ke tempat pendaftaran pasien. Tidak hanya Lena, insan Tzu Chi lainnya pun melakukan hal yang sama. Meski kebanyakan baru terlibat langsung dalam kegiatan Tzu Chi, tapi kesigapan dan apresiasi insan Tzu Chi di Bangka, Sumatera Selatan patut diacungi jempol. Baksos kali ini tidak hanya melibatkan karyawan di perkebunan sawit PT Bumi Permai Estate (BPE), yang bernaung di bawah Group Sinar Mas tapi juga istri, anak, dan anggota keluarga lainnya.

Menurut Sastra Ridwan, Asisten Manajer PT BPE, keterlibatan karyawan dan keluarganya sebagai relawan Tzu Chi dalam kegiatan baksos kesehatan ini merupakan keinginan mereka sendiri. "Kami hanya memberikan penyuluhan dan semua staf beserta keluarganya menawarkan diri menjadi relawan Tzu Chi," terang Ridwan. Ini diakui oleh Lena yang merasa terharu begitu melihat banyak pasien yang berobat dalam baksos ini. Sebelumnya Lena memang baru sekadar mendengar tentang Tzu Chi, di mana suaminya sebagai karyawan Sinar Mas Grup juga merupakan salah satu donatur Tzu Chi setiap bulannya. "Saya jadi bangga. Ternyata dengan sumbangsih yang kecil, manfaatnya bagi masyarakat sangat besar sekali,"

ungkap Lena.

Kehidupan warga di lingkungan kompleks perkebunan juga banyak menutup akses interaksi dengan warga di sekitarnya. Kegiatan ini diharapkan bisa menjadi jembatan kepedulian antar sesama. "Saya senang bisa menjadi relawan. Dengan terjun seperti ini, saya jadi tahu ternyata banyak sekali orang-orang tidak mampu di sekitar perkebunan," ungkap Diah.

Tak dapat dipungkiri, kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Kelapa, Bangka Barat, yang berbatasan langsung dengan wilayah perkebunan masih memprihatinkan. Menurut Mulyadi, *Regional Controller (RC)* Bangka-Belitung PT BPE, baksos kesehatan ini merupakan upaya perusahaan bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi dalam menangani masalah-masalah masyarakat di sekitar perkebunan, yang salah satunya adalah kesehatan. "Perusahaan ini (PT BPRE) mengelola sumber daya alam, di mana keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Hubungan baik ini akan menjamin kelangsungan jangka panjang perusahaan," kata Mulyadi.

Meski belum menjangkau seluruh warga, setidaknya baksos ini bisa memberi alternatif bagi warga yang memang tidak mampu dan lanjut usia. Seperti Jaminah, nenek berumur 80 tahun yang merasa senang karena sejak 3 tahun lalu tidak bisa berobat ke Puskesmas, lantaran ketiadaan biaya. Warga Desa Air Bulin ini, mestinya berobat rutin untuk mengobati penyakit

"tuanya". "Dulu setiap berobat bisa sampai 30-40 ribu, kalau sekarang *dah nggak* bisa lagi," ujar Jaminah lirih. Sementara bagi Ningsih Rusli, warga Desa Tuban Kentang, sekitar 13 km dari lokasi perkebunan, kegiatan ini sangat membantu bagi warga setempat. "Biasanya kalau berobat sangat jauh. Ini sangat membantu warga-warga kampung yang tidak bisa berobat," katanya. Tidak hanya pengobatannya, tapi keramahan dan keakraban yang diberikan insan Tzu Chi telah memberi kesan mendalam bagi Ningsih dan warga lainnya. "Dokter dan relawannya baik-baik," puji Ningsih. □ Hadi P.



Hadi Pranoto

**MEMBUKA HARAPAN.** Jalinan jodoh dengan Tzu Chi mengantarkan Novian Soleh menjalani operasi katarak di kedua matanya yang selalu tertunda karena tidak adanya biaya.



# Menjalani Dekade Baru Tzu Chi dengan Bersatu Hati

Anand Yahya

Dalam perayaan Ulang Tahun Tzu Chi ke-41, suasananya sangat meriah dan penuh dengan kebahagiaan. Sebenarnya, kita perlu mengetahui bahwa saat-saat gembira dan cemerlang ini, sesungguhnya merupakan akumulasi dari kerja keras selama 40 tahun. Pada awalnya, setiap langkah insan Tzu Chi tidaklah mudah, penuh dengan hambatan dan tantangan. Namun dengan kerja keras dan tekad yang tulus, meski sulit, kita berhasil melewatinya.

## Buah dari Cinta Kasih Universal

Di mulai dari perayaan tahun lalu, relawan kita mengadakan pameran poster dan perayaan Hari Waisak di komunitasnya masing-masing. Di luar negeri pun, insan Tzu Chi melakukan hal yang sama, meski di sana mereka berada di negara yang mayoritas beragama Islam, Katolik ataupun Kristen.

Penduduk di Indonesia, Malaysia, Afrika Selatan, dan Kanada, mayoritas beragama Islam, Katolik ataupun Kristen. Tetapi seperti pada tahun lalu, kita telah menyaksikan ketika insan Tzu Chi merayakannya, penduduk setempat di negara tersebut juga turut berpartisipasi. Ini dikarenakan sebelumnya memang sudah terjalin hubungan baik dengan mereka, sehingga ketika kita merayakan Hari Waisak, warga setempat pun datang memberi dukungan. Khususnya di Perancis, di mana di sana hanya terdapat sepasang suami-istri insan Tzu Chi di negara itu. Mayoritas warga negara Perancis beragama Katolik dan Kristen Protestan, tetapi kita sudah terbiasa berinteraksi dengan mereka. Dalam perayaan Hari Waisak kita pada tahun lalu, ternyata juga dihadiri oleh Pastor, Biarawati, dan Pendeta. Bersama relawan kita, mereka ikut memandikan Buddha Rupang.

Tzu Chi sendiri tidak memiliki

kantor di sana dan harus menyewa tempat untuk pelaksanaan kegiatan. Pada hari itu, semua orang bergotong-royong tanpa peduli agamanya masing-masing. Semuanya membantu relawan kita menata ruangan dan kemudian mengikuti acara pemandian Buddha Rupang. Jika bukan karena hubungan yang baik antara relawan kita dengan semua orang, tanpa membedakan agama maupun ras, bisakah itu semua terjadi?

## Meskipun Sama, Tetap Berharga untuk Dilihat

Pameran poster tahun ini semestinya lebih meriah lagi. Sejak akhir bulan April dan Mei, di berbagai negara dan tempat yang berbeda, satu per satu pameran poster secara bertahap diselenggarakan. Setiap orang dalam pameran ini merupakan hasil kebijaksanaan relawan kita. Di Taiwan saja ada sebanyak 70 tempat pameran. Ada orang berkata, "Tahun lalu saya sudah pernah melihatnya. Bukankah sama seperti tahun lalu?" Saya jawab, tidak akan sama, karena manusia sangatlah pelupa. Jadi meskipun sama, poster-poster itu tetap berharga untuk dilihat. Lihat dalam setahun lalu, kerusakan apa saja yang telah terjadi di seluruh dunia, dan apa pula yang terjadi di antara sesama manusia. Dari situ seharusnya kita bisa belajar. Sebab dengan belajar dari kejadian masa lalu, maka kita akan tahu tentang wawasan baru. Jangan beranggapan karena tahun lalu telah melihatnya, maka kita kemudian mengabaikannya.

Sama seperti ceramah pagi saya, setiap hari kedengarannya seperti tidak jauh berbeda, selalu bercerita tentang kegelapan batin dan sifat hakiki manusia. Namun, bukankah setiap masalah di dunia ini selalu berawal dari kegelapan batin

manusia? Pada dasarnya semua penderitaan di dunia ini memiliki perwujudan yang berbeda-beda. Sungguh sulit bagi kita untuk dapat memahaminya. Bagi kita yang tinggal di Taiwan, kita juga dapat memandang ke seluruh dunia, di mana orang-orang di negara lain sedang tertimpa bencana alam ataupun bencana akibat keteledoran manusia. Terjadinya musibah dalam keluarga mereka, ataupun kemiskinan yang berkepanjangan, semua ini tidak terlepas dari penderitaan. Semua kenyataan ini merupakan pelajaran dalam kehidupan kita. Hanya dengan menyaksikan penderitaan orang lain, maka kita baru dapat mengetahui betapa beruntungnya diri kita.

Dalam setahun, ada 365 hari. Bisa dibayangkan berapa banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh insan Tzu Chi selama 41 tahun ini. Setiap pameran poster memiliki karakteristik yang berbeda. Ada yang ingin mengingatkan setiap orang untuk melindungi dan menyayangi bumi, menghargai dan menciptakan berkah melalui daur ulang, dan lainnya menggalakkan sikap berbakti seorang anak kepada orangtuanya. Sesungguhnya masih banyak kegiatan-kegiatan kemanusiaan lain yang bisa diperbuat, maka bersatu hati, saling menghormati, dan bergotong-royong merupakan sebuah keharusan di dunia ini. Semoga dalam dekade kelima Tzu Chi, kita semua dapat menyatukan hati dan pikiran agar dapat bersama-sama memutar roda Dharma (ajaran Buddha). Kita perlu menggalakkan prinsip moral dan etika ke seluruh dunia agar setiap orang tahu untuk bersyukur. Saya berharap insan Tzu Chi di seluruh dunia dapat saling mendukung dan berdoa dengan tulus, sehingga dunia dapat terbebas dari bencana. □

Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar  
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

## KILAS

### Cinta Kasih dalam Sekarung Beras



Dok. Tzu Chi

PATI, JAWA TENGAH - Masyarakat Kecamatan Cluwak dan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati, Jawa Tengah sudah cukup lama mengenal Tzu Chi karena sejumlah anak dari keluarga kurang mampu menjadi anak asuh Tzu Chi. Tanggal 5-12 Maret 2007, Tzu Chi mengunjungi mereka dengan cara yang berbeda, yaitu dengan membawa 132 ton beras cinta kasih. Kebetulan, wilayah mereka baru saja mengalami kekeringan yang lebih lama dari biasanya, mencapai 9 bulan. Akibatnya, banyak sawah yang tidak memungkinkan untuk ditanami. Harga beras pun melambung mencapai Rp 5-6 ribu per kilogram.

Pembagian beras dilakukan di 13 desa di Kecamatan Cluwak dan 15 desa di Kecamatan Gunung Wungkal. Delapan belas desa yang tersebar dalam wilayah yang bergunung-gunung tidak menyurutkan semangat para relawan. Selama 6 hari penuh, mereka menghabiskan hari di atas motor, naik turun perbukitan melakukan survei dan membagi kupon. Tak ada keluhan yang terucap dari bibir mereka. "Yang kita kagumi adalah semangat relawan. Relawan kita siap untuk ke desa-desa lainnya tanpa ada suatu keluhan apapun," ujar Winarso, koordinator pembagian beras tersebut.

Ada 187 relawan yang ikut serta, termasuk sejumlah anak asuh Tzu Chi dan orangtuanya. Dorongan ingin berbuat kebajikan adalah motivasi utama semangat mereka. "Saya merasa bersyukur karena bisa belajar untuk berbuat baik," ujar Jarwo, salah satu relawan dari Jrayi, Gunung Wungkal. □ Winarso/Sutar

## Sedap Sehat

### Kulit Tahu Saus Tomat



**Bahan** : kulit tahu, tomat  
**Bumbu** : kecap, garam

#### Cara pembuatan:

1. Tomat dipotong-potong,
2. Kulit tahu dipotong agak besar.
3. Panaskan minyak di wajan, gunakan api kecil.
4. Tumis tomat hingga agak kental, tambahkan air secukupnya.
5. Masukkan kecap, kemudian masukkan kulit tahu dan garam. Aduk-aduk sampai matang, dan sajikan.

tzuichi.com





Hadri Pranoto

**SATU KELUARGA** Para dokter dan relawan Tzu Chi mempertunjukkan bahasa isyarat tangan 'Satu Keluarga' yang mewakili rasa kekeluargaan antara dokter, relawan, dan para pasien meski tanpa hubungan darah.



Anand Yahya

**MENABUNG NIAT BAIK**

Kegiatan 'Menghidupkan kembali semangat celengan bambu' juga digalakkan di lingkungan kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan DAAI TV Jakarta.



Hadri Pranoto

**MEMBERI RASA NYAMAN**

Lim Siuk Jin, relawan Tzu Chi, dengan penuh perhatian membantu seorang ibu yang akan mengikuti kegiatan kesehatan Tzu Chi di areal perkebunan sawit Bukit Perak Estate, Bangka pada tanggal 25 Maret 2007.



Ivana

**MENGIJAUKAN BUMI**

Penanaman bibit pohon oleh siswa-siswi SMP Cinta Kasih Tzu Chi saat melakukan kunjungan ke rumah warga peserta program Bebenah Kampoeng di daerah Kamal merupakan ajakan untuk mencintai lingkungan.

**MANCANEGERA**

**Pelestarian Lingkungan dan Batin**

Parit Jawa (Johor, Malaysia) hanya berjarak 10 km dari Malaka. Tempat ini kaya akan hasil perikanan dan dekat dengan pusat perkotaan, sehingga kota ini pun menjadi pusat kunjungan para turis. Beberapa waktu belakangan ini, relawan Tzu Chi setempat dengan minat yang tulus bergabung dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Setiap bulan, penduduk lokal mengumpulkan barang-barang yang akan didaur ulang ke posko daur ulang Tzu Chi.

Semua orang tentu memiliki pengalaman menyapu dan membersihkan rumah masing-masing, namun bila seseorang menyapu jalan raya dimana mobil lalu lintas, sebagian besar orang akan mengira hal tersebut kurang wajar. Tapi, hal tersebut tidak berlaku untuk relawan Tzu Chi. Pada tanggal 25 Maret 2007, pukul 7 pagi, seluruh relawan Tzu Chi Johor dari berbagai tempat berkumpul dan mengadakan kegiatan pembersihan jalan

di Parit Jawa. Kegiatan tersebut mendapat sambutan serta dukungan penuh dari penduduk setempat. Mereka menyiapkan fisik untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Saat melihat iklan pemberitahuan kegiatan tersebut dari koran, Kepala SD Xin Ming mengajak murid-murid kelas 6 untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dia berharap murid-muridnya dapat memetik pelajaran yang bermanfaat dengan keikutsertaan mereka. Selain itu juga diharapkan mereka dapat membagi pengalaman serta cerita menarik yang diperoleh dari kegiatan ini kepada teman-teman dan keluarga masing-masing, agar mereka mempraktekkannya pula di sekolah atau di rumah masing-masing.

Di SD Xin Ming sendiri, Kepala Sekolah telah meletakkan tempat sampah daur ulang di setiap ruangan kelas, serta memberi semangat kepada murid-murid untuk melatih fisik dengan melakukan daur ulang. Salah satu murid dari sekolah lain, Sekolah Zhong Hua, Zhao Wei Liang

yang juga ikut dalam kegiatan tersebut menyatakan bahwa ia semakin menyadari bahwa ia harus senantiasa bersyukur dan tidak menyalahkan kehidupan. Setelah menjalani kegiatan tersebut, ia menyadari bahwa banyak barang yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan, namun dibuang begitu saja oleh orang yang belum paham tentang daur ulang. Walaupun kegiatan semacam ini cukup menguras tenaga, namun pengalaman yang didapatnya sangat nyata.

Belakangan ini, terjadi pemanasan global dan perubahan cuaca yang ekstrim. Karena itu, kita perlu secara bersama-sama melakukan daur ulang untuk mengurangi kerusakan di bumi ini. Dalam kegiatan penuh cinta kasih yang diikuti oleh 195 relawan dan para murid sekolah, telah dikumpulkan sampah yang setara dengan 8 mobil boks, serta barang yang dapat didaur ulang setara dengan 2 mobil.

Kini, sejauh mata memandang yang tampak adalah pemandangan jalan raya

yang bersih dan rapi. Mereka semua merasa bahagia karena melakukan pelestarian lingkungan sekaligus pelestarian batin secara mendalam.

□ www.tzuchi.com



www.tzuchi.com